



Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime



Alamat Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/kemaritiman>

PENGARUH INTERNAL AUDIT BERBASIS ISM CODE TERHADAP PENINGKATAN MUTU MANAJEMEN KESELAMATAN PELAYARAN

Agus Garjito¹, Deddy Kristiawan¹, dan Ari Sriantini^{1*}

¹Program Studi Teknologi Rekayasa Operasi Kapal, Fakultas Vokasi Pelayaran, Universitas Hang Tuah,
Surabaya 60111, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: ari.sriantini@hangtuah.ac.id

ABSTRACT

The ISM Code-based internal audit functions as an internal evaluation mechanism to assess the extent to which the implementation of safety procedures on board the ship has been in accordance with applicable standards. This study aims to analyze the implementation of the ISM Code Internal Audit on PT SPIL's ships, as well as to find out the obstacles faced in the implementation of the Internal Audit. A qualitative with a case study approach; the data collection uses questionnaires and interviews. The population in this study is the entire crew of PT SPIL as respondents was 86 people. The results showed that the ISM Code Internal Audit variable the majority of respondents agreed (57.05%) and strongly agreed (38.29%). On the Shipping Safety Management Quality variable, most respondents also stated that they agreed (57.33%) and strongly agreed (33.02%) that the quality of shipping safety management has been maintained and improved along with the implementation of internal audits. Therefore, it can be concluded that the implementation of internal audits based on the ISM Code on ships owned by PT SPIL has generally been carried out in accordance with the procedures set by the company and IMO regulations. The obstacles faced during the internal audit were (a) limited preparation time due to the tight shipping schedule, (b) lack of understanding of some crew members of the ISM Code procedures as a whole, and (c) slow follow-up on audit findings due to the coordination process with the head office.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 08 003 2025

First Revised 11 024 2025

Accepted 12 013 2025

First Available online 12 015 2025

Publication Date 12 001 2025

Keyword:

*internal audit,
ISM code,
increased,
quality management,
shipping safety.*

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pelayaran merupakan prioritas utama dalam perusahaan pelayaran, mengingat tingginya risiko kecelakaan laut yang dapat berdampak pada kerugian jiwa, kerusakan kapal, pencemaran lingkungan, serta kerugian ekonomi. Dalam rangka meminimalkan risiko tersebut, *International Maritime Organization* (IMO) memberlakukan *International Safety Management* (ISM) Code sebagai standar Internasional bagi perusahaan pelayaran dalam mengelola keselamatan dan mencegah pencemaran laut. ISM Code mengatur penerapan *Safety Management System* (SMS) yang efektif, termasuk kewajiban melaksanakan audit internal secara berkala untuk memastikan kepatuhan dan efektivitas sistem manajemen keselamatan (IMO, 2018).

Audit internal berbasis ISM Code berfungsi sebagai mekanisme evaluasi internal untuk menilai sejauh mana pelaksanaan prosedur keselamatan di atas kapal telah sesuai dengan standar yang berlaku. Melalui audit internal, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian, kelemahan prosedur, serta peluang perbaikan yang dapat meningkatkan mutu manajemen keselamatan pelayaran. Penelitian yang dilakukan oleh (Anderson & Baird, 2019) menunjukkan bahwa audit internal yang dilakukan secara konsisten dan ditindaklanjuti dengan perbaikan dapat menurunkan potensi kecelakaan operasional hingga 35%. Tanpa adanya audit internal yang efektif, penerapan ISM Code berisiko menjadi sekadar formalitas administratif tanpa memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keselamatan operasional kapal.

Dalam pelaksanaannya Internal Audit ISM Code di bagi menjadi 16 elemen utama yang saling terkait untuk memastikan efektivitas sistem manajemen keselamatan di atas kapal. Pembagian elemen ini bertujuan agar proses audit dapat dilakukan secara terstruktur dan menyeluruh pada seluruh aspek operasional kapal serta manajemen perusahaan. Sehingga, Perusahaan dapat mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian sejak dini dan mengambil langkah preventif yang diperlukan untuk meningkatkan keselamatan serta perlindungan lingkungan. Keenam belas elemen tersebut meliputi: umum, kebijakan keselamatan dan perlindungan lingkungan, tanggung jawab dan wewenang perusahaan, *designed person*, tanggung jawab dan wewenang nakhoda, sumber daya dan tenaga kerja, pengembangan dan pengoperasian kapal, kesiapan menghadapi keadaan darurat, pelaporan dan analisis ketidaksesuaian, kecelakaan dan kejadian berbahaya, pemeliharaan kapal dan perlengkapannya, dokumentasi, verifikasi dan pengawasan, sertifikasi sementara, serta formulir sertifikat dan verifikasi (IMO, 2018). Dengan adanya struktur elemen yang jelas, Perusahaan dapat memastikan bahwa implementasi ISM Code berjalan secara konsisten dan mampu mendukung budaya keselamatan yang berkelanjutan.

Meskipun pelaksanaan audit internal telah menjadi kewajiban di setiap perusahaan pelayaran, dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kendala. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya pemahaman awak kapal terhadap prosedur ISM Code, keterbatasan sumber daya auditor internal, serta lemahnya tindak lanjut terhadap temuan audit. Penelitian terdahulu menunjukkan, pada salah satu perusahaan pelayaran nasional menemukan bahwa 42% temuan audit internal tidak ditindaklanjuti secara optimal, yang berdampak pada stagnasi peningkatan mutu keselamatan pelayaran (Fitriani, 2021). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pelaksanaan audit internal dengan hasil yang diharapkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan ISM Code dari berbagai sudut pandang. Penerapan ISM Code pada kapal niaga dan menemukan bahwa kepatuhan terhadap prosedur keselamatan meningkat signifikan setelah penerapan audit internal yang terjadwal (Suherman & Kurniawan 2020). Perusahaan yang memiliki sistem audit internal yang baik cenderung memiliki catatan keselamatan pelayaran yang lebih baik dibanding

perusahaan yang hanya melakukan audit untuk memenuhi persyaratan sertifikasi (Baird & Walters 2022). Namun demikian, penelitian yang secara spesifik menyoroti pengaruh audit internal berbasis ISM Code terhadap mutu manajemen keselamatan pelayaran masih relatif terbatas, khususnya pada konteks industri pelayaran di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menjadikan audit internal berbasis ISM Code sebagai variabel utama yang dianalisis pengaruhnya terhadap mutu manajemen keselamatan pelayaran di Indonesia. Pendekatan ini berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak fokus pada tingkat kepatuhan atau budaya keselamatan, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang lebih tepat bagi perusahaan pelayaran dalam memperkuat sistem keselamatan secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Audit Internal ISM Code di kapal PT SPIL, serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan Audit Internal. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi perusahaan pelayaran untuk memperkuat implementasi audit internal sebagai salah satu strategi utama dalam meningkatkan keselamatan pelayaran secara berkelanjutan.

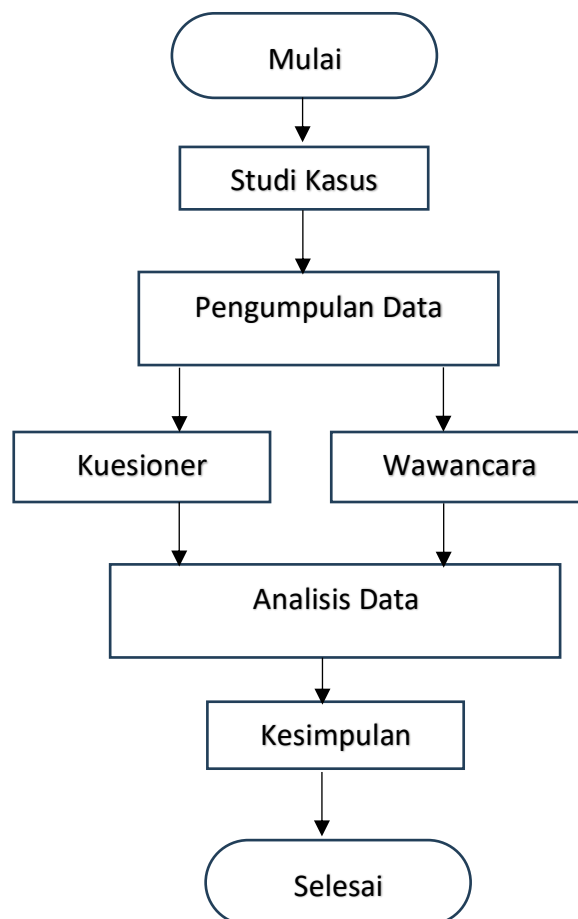
2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pelaksanaan Audit Internal ISM Code pada kapal PT. SPIL serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif melalui interpretasi terhadap data yang dikumpulkan dari responden secara langsung. Penelitian ini berfokus pada elemen ke-3 pada ISM Code, yakni tanggung jawab dan wewenang perusahaan. Elemen ini mewajibkan manajemen perusahaan bertanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa sistem manajemen keselamatan diterapkan dan dipatuhi diseluruh organisasi, baik di darat maupun di kapal.

Penelitian dilaksanakan di kapal-kapal milik PT. Salam Pacific Indonesia Lines (PT SPIL) yang beroperasi di berbagai rute pelayaran domestik. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2024 – Januari 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh awak kapal milik PT SPIL. Pemilihan responden menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terhadap pelaksanaan audit internal. Responden dipilih dari kru kapal yang secara langsung terlibat dalam implementasi elemen-elemen ISM code, sebagai contoh Chief Officer yang bertanggung jawab terhadap pengawasan operasional, Chief Engineer yang bertanggung jawab tentang keseluruhan kerja di bidang mesin kapal, serta para Officer maupun Rating yang pernah mengikuti internal audit sebelumnya. Selain itu, staf perusahaan seperti Designated Person Ashore (DPA) juga dipilih sebagai responden, karena memiliki pemahaman mendalam mengenai kebijakan perusahaan dan prosedur keselamatan. Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 86 orang, yang terdiri dari 7 Nakhoda, 33 mualim, dan 46 rating. Ketiga kelompok tersebut merupakan pihak yang terlibat langsung dalam operasional harian kapal, memahami implementasi elemen-elemen ISM Code, serta berperan sebagai pelaksana, pengawas, dan pengambil keputusan di atas kapal. Nakhoda mewakili tingkat manajemen, mualim mewakili tingkat operasional, dan rating mewakili tingkat pelaksana teknis. Sehingga, dari segi operasional kapal, ketiganya merupakan stakeholder utama. Teknik pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dan wawancara. Instrumen kuesioner terdiri dari 15 butir pernyataan untuk variabel Audit Internal ISM Code dan 20 pernyataan untuk variabel Mutu Manajemen Keselamatan Pelayaran, yang disusun berdasarkan indikator pelaksanaan audit Internal ISM Code, yang meliputi perencanaan audit,

pelaksanaan audit, pelaporan temuan, tindak lanjut, dan evaluasi perbaikan. Kuesioner menggunakan skala Likert 1-5 untuk mengukur persepsi responden terhadap efektifitas pelaksanaan audit internal. Wawancara mendalam dilakukan kepada nakhoda dan muallim yang telah mengikuti audit internal di kapalnya.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Ketiga tahapan ini berlangsung secara simultan dan berulang selama proses penelitian, agar diperoleh pemahaman yang mendalam dan valid atas fenomena yang diteliti. Pada tahap reduksi data, peneliti mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pelaksanaan Audit Internal ISM Code dan kendala-kendala yang dihadapi. Data kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori awal, seperti: perencanaan audit, proses audit di kapal, tindak lanjut temuan, dan faktor penghambat pelaksanaan audit. Setelah dilakukan reduksi, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menafsirkan makna temuan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Untuk meningkatkan validitas, dilakukan verifikasi melalui triangulasi data. Prosedur penelitian digambarkan pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Bagan Prosedur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kuesioner

Penyebaran kuesioner dilakukan kepada 10 kapal milik PT Salam Pacific Indonesia Lines, namun hanya 7 kapal yang bersedia menjadi responden. Sedangkan 3 kapal yang tidak bersedia menjadi responden karena saat penelitian berlangsung kapal tersebut belum dilakukan audit internal. Meskipun demikian, penyebaran kuesioner ke seluruh kapal tetap dilakukan untuk memastikan cakupan populasi yang representatif, karena kapal yang belum diaudit juga merupakan bagian dari sistem manajemen keselamatan perusahaan dan memiliki pengalaman dalam implementasi ISM Code dalam operasional harian kapal. Dengan mengikut sertakan kapal yang belum diaudit, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kesiapan dan pemahaman awal terhadap proses audit internal serta mengidentifikasi potensi hambatan yang muncul sebelum audit dilakukan. Oleh karena itu, pemberian kuesioner pada kapal yang belum dilakukan audit tetap dianggap relevan dan mendukung tujuan penelitian.

Dari penyebaran kuesioner diperoleh 86 responden yang terdiri dari 7 Nakhoda, 33 mualim, dan 46 rating. Adapun hasil kuesioner disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Kuesioner

Variabel	Sangat Setuju	Tidak Setuju	Ragu-ragu	Setuju	Sangat Setuju
Audit Internal ISM Code	0%	0%	4,65%	57,05%	38,29%
Mutu Manajemen Keselamatan Pelayaran	0%	0,70%	8,95%	57,33%	33,02%

Hasil pada variabel Audit Internal ISM Code menunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan setuju (57,05%) dan sangat setuju (38,29%) bahwa pelaksanaan audit internal berbasis ISM Code telah berjalan sesuai prosedur. Tidak ada responden yang memilih kategori “tidak setuju” maupun “sangat tidak setuju”, dan hanya 4,65% yang berada pada posisi ragu-ragu. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum pelaksanaan audit internal di lingkungan PT SPIL dipersepsikan positif oleh responden.

Pada variabel Mutu Manajemen Keselamatan Pelayaran, sebagian besar responden juga menyatakan setuju (57,33%) dan sangat setuju (33,02%) bahwa mutu manajemen keselamatan pelayaran telah terjaga dan meningkat seiring penerapan audit internal. Hanya 0,70% responden yang menyatakan tidak setuju, sementara yang ragu-ragu sebesar 8,95%. Persentase ini menunjukkan bahwa implementasi ISM Code melalui audit internal berkontribusi pada persepsi positif terhadap mutu manajemen keselamatan pelayaran.

3.2 Hasil wawancara

Berkaitan dengan pelaksanaan audit internal ISM Code, Nakoda pada umumnya menyatakan bahwa audit internal dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh perusahaan, biasanya satu kali dalam setahun. Proses audit dilakukan oleh tim auditor internal dari kantor pusat, mencakup pemeriksaan dokumen keselamatan, pengecekan fisik peralatan keselamatan, serta verifikasi kepatuhan terhadap prosedur operasi standar. Salah satu nakoda menyampaikan:

“Setiap audit internal, tim auditor memeriksa kelengkapan dokumen kapal, termasuk logbook keselamatan dan sertifikat. Mereka juga melakukan inspeksi langsung peralatan seperti sekoci, alat pemadam kebakaran, dan sistem navigasi. Semua itu kami siapkan sebelum kedatangan auditor agar proses berjalan lancar.”

Mualim 1 juga mengungkapkan bahwa audit internal menjadi sarana evaluasi yang bermanfaat karena membuka kesempatan bagi kru kapal untuk mengetahui bagian mana yang sudah sesuai prosedur dan bagian mana yang memerlukan perbaikan. Menurutnya:

“Bagi kami, audit internal ini penting untuk memastikan bahwa semua prosedur dijalankan dengan benar. Kalau ada temuan, biasanya langsung dibahas dan diberikan rekomendasi perbaikan.”

Meskipun pelaksanaan audit internal dinilai berjalan baik, beberapa kendala tetap ditemukan. Nakoda mengemukakan bahwa salah satu kendala adalah keterbatasan waktu untuk mempersiapkan audit, terutama ketika kapal berada dalam jadwal pelayaran yang padat.

“Kendala paling sering itu waktu. Jadwal pelayaran padat, sehingga persiapan untuk audit kadang terburu-buru. Tapi tetap kami usahakan semua siap.”

Mualim 1 menambahkan bahwa keterbatasan jumlah kru yang memahami secara mendalam prosedur ISM Code menjadi tantangan tersendiri. Hal ini dapat memengaruhi kelancaran proses audit, terutama saat auditor memerlukan penjelasan teknis.

“Tidak semua kru benar-benar paham isi ISM Code secara detail. Jadi kalau ditanya auditor, kadang jawabnya kurang tepat. Perlu pelatihan lagi supaya semua kru punya pemahaman yang sama.”

Selain itu, baik nakoda maupun mualim 1 menyoroti pentingnya tindak lanjut yang cepat terhadap temuan audit. Beberapa kali, rekomendasi perbaikan membutuhkan koordinasi dengan kantor pusat yang memakan waktu lebih lama dari yang diharapkan.

3.3 Pembahasan

Hasil kuesioner menunjukkan mayoritas responden menyatakan setuju (57,05%) dan sangat setuju (38,29%) bahwa pelaksanaan audit internal berbasis ISM Code di kapal milik PT SPIL telah berjalan sesuai prosedur. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara dengan nakoda dan mualim 1 yang menyatakan bahwa audit internal dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal perusahaan, umumnya sekali dalam setahun. Audit meliputi pemeriksaan dokumen keselamatan, inspeksi fisik peralatan, dan verifikasi kepatuhan terhadap prosedur operasi standar.

Temuan ini konsisten dengan panduan yang diberikan oleh International Maritime Organization (IMO, 2018), yang menyatakan bahwa audit internal merupakan salah satu elemen penting dalam Safety Management System untuk memastikan kesesuaian pelaksanaan prosedur keselamatan dengan ketentuan ISM Code. Menurut IMO, audit internal berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian (*non-conformities*) serta peluang perbaikan sebelum dilakukan audit eksternal. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan audit internal yang

konsisten dan didukung oleh keterlibatan aktif awak kapal dapat meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap prosedur keselamatan secara signifikan (Anderson & Baird 2019). Hasil penelitian ini memperkuat temuan di PT SPIL, di mana audit internal dinilai sebagai instrumen penting untuk menjaga mutu manajemen keselamatan pelayaran.

Meskipun pelaksanaan audit internal dinilai berjalan baik, penelitian ini mengidentifikasi beberapa kendala. Pertama, keterbatasan waktu untuk mempersiapkan audit akibat padatannya jadwal pelayaran. Hal ini berdampak pada proses persiapan dokumen dan pemeriksaan peralatan yang sering dilakukan secara terburu-buru. Jadwal pelayaran yang padat dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan audit internal karena memengaruhi kesiapan kru dan kelengkapan bukti audit (Kuo, 2007).

Kedua, kurangnya pemahaman kru terhadap prosedur ISM Code. Hasil wawancara dengan mualim 1 mengindikasikan bahwa tidak semua kru memiliki pemahaman yang memadai terkait isi dan implementasi ISM Code. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, temuan yang menyatakan bahwa tingkat pemahaman awak kapal terhadap ISM Code berpengaruh langsung terhadap kelancaran pelaksanaan audit internal (Fitriani 2021).

Ketiga, lambatnya tindak lanjut terhadap temuan audit. Beberapa rekomendasi perbaikan membutuhkan koordinasi dengan kantor pusat yang memerlukan waktu lebih lama. Keberhasilan audit internal tidak hanya diukur dari pelaksanaan audit itu sendiri, tetapi juga dari kecepatan dan efektivitas tindak lanjut terhadap temuan audit (Baird & Walters 2022).

4. KESIMPULAN

Mayoritas responden menyatakan setuju (57,05%) dan sangat setuju (38,29%) bahwa pelaksanaan audit internal berbasis ISM Code di kapal milik PT SPIL telah berjalan sesuai prosedur. Meskipun secara umum berjalan baik, pelaksanaan audit internal masih menghadapi beberapa kendala, antara lain: (a) keterbatasan waktu persiapan akibat padatannya jadwal pelayaran, (b) kurangnya pemahaman sebagian kru kapal terhadap prosedur ISM Code secara menyeluruh, dan (c) lambatnya tindak lanjut terhadap temuan audit karena proses koordinasi dengan kantor pusat. Kendala-kendala ini berpotensi memengaruhi efektivitas audit internal dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan audit internal berbasis ISM Code disarankan beberapa langkah strategis, antara lain: (a) Menyelenggarakan pelatihan rutin dan terstruktur mengenai prosedur ISM Code bagi seluruh awak kapal, termasuk kru baru, sehingga pemahaman tidak hanya dimiliki oleh nakoda dan perwira, tetapi merata pada seluruh personel, (b) Menyesuaikan jadwal audit internal dengan siklus operasional kapal untuk menghindari persiapan yang terburu-buru, (c) Membangun sistem pelaporan digital yang memungkinkan pelacakan progres perbaikan secara real-time oleh manajemen pusat, (d) Memberikan penghargaan bagi kru atau departemen yang konsisten menunjukkan kinerja baik dalam penerapan ISM Code dan tindak lanjut audit, (e) Memanfaatkan software manajemen keselamatan untuk mengelola dokumen ISM Code, menyimpan catatan audit, serta mengingatkan kru terkait jadwal tindak lanjut perbaikan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada manajemen PT SPIL, para Nakhoda kapal, mualim dan semua crew kapal milik PT SPIL yang telah membantu pelaksanaan audit internal dan penelitian hingga selesai.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J., & Baird, D. (2019). Internal audits and safety performance in maritime industry. *Journal of Maritime Safety*, 12(3), 145–158.
- Baird, D., & Walters, P. (2022). Impact of ISM Code compliance on maritime safety Culture. *Maritime Policy & Management*, 49(7), 923–940.
- Fitriani, N. (2021). Efektivitas audit internal berbasis ISM Code pada perusahaan pelayaran nasional. *Jurnal Transportasi Laut Indonesia*, 8(2), 55–64.
- IMO. (2018). *International Safety Management (ISM) Code and Guidelines on Implementation*. International Maritime Organization.
- Kuo, C. (2007). *Safety Management and Its Maritime Application*. The Nautical Institute.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed., Vol. 21, Issue 1). SAGE Publications, Inc. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Suherman, H., & Kurniawan, R. (2020). Penerapan ISM Code pada Kapal Niaga Dalam Mendukung Keselamatan Pelayaran. *Jurnal Teknologi Maritim*, 5(1), 1–10.